

**INTERNALISASI NILAI-NILAI ASWAJA PADA ORGANISASI
GERAKAN PEMUDA ANSOR DI KOTA PADANG**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S1)*



Oleh:

HUSNUL HABIB SIHOMBING

14058020/2014

PENDIDIKAN SOSIOLOGI ANTROPOLOGI

JURUSAN SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2018

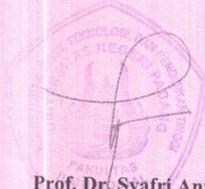
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Internalisasi Nilai-nilai ASWAJA Pada Organisasi Gerakan Pemuda Ansor
di Kota Padang

Nama : Husnul Habib Sihombing
NIM/ TM : 14058020/ 2014
Program Studi : Pendidikan Sosiologi-Antropologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, 29 November 2018

Mengetahui,
Dekan FIS UNP



Prof. Dr. Syafril Anwar, M.Pd
NIP.19621001 198903 1 002

Disetujui oleh,
Pembimbing

Dr. Erianioni, S.Sos., M.Si
NIP: 19740228 200112 1 002

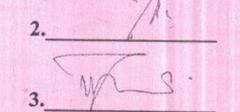
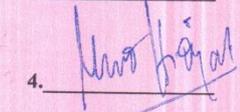
HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang
Pada Hari Selasa Tanggal 24 Oktober 2018

Internalisasi Nilai-nilai ASWAJA Pada Organisasi Gerakan Pemuda Ansor
di Kota Padang

Nama : Husnul Habib Sihombing
BP/NIM : 2014/14058020
Jurusan : Sosiologi
Program Studi : Pendidikan Sosiologi Antropologi
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, November 2018

TIM PENGUJI	NAMA	TANDA TANGAN
1. Ketua	: Dr. Erianjoni S.Sos., M.Si	1. 
2. Anggota	: Dr. Eka Vidya Putra, S.Sos., M.Si	2. 
3. Anggota	: Desri Nora AN, S.Pd., M.Pd	3. 
4. Anggota	: M. Hidayat, S.Hum., S.Sos., M.A	4. 

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

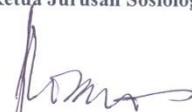
Nama : Husnul Habib Sihombing
TM/ NIM : 2014/ 14058020
Program Studi : Pendidikan Sosiologi Antropologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial
Program : Sarjana (S1)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **“Internalisasi Nilai-nilai ASWAJA Pada Organisasi Gerakan Pemuda Ansor di Kota Padang”** adalah benar hasil karya sendiri, bukan hasil plagiat dari hasil karya orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim. Apabila suatu saat saya terbukti melakukan plagiat, maka saya siap diproses dan menerima sanksi akademis ataupun hukuman sesuai dengan ketentuan yang berlaku, baik di institusi Universitas dan Negeri Padang ataupun masyarakat dan Negara.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Padang, November 2018

Diketahui Oleh,
Ketua Jurusan Sosiologi


Nona Susilawati, S.Sos, M.Si
NIP. 19730809 199802 2 001

Saya yang menyatakan

Husnul Habib Sihombing
NIM. 14058020/ 2014

ABSTRAK

Husnul Habib Sihombing. 14058020/2014. Internalisasi Nilai-nilai ASWAJA Pada Organisasi Gerakan Pemuda Ansor di Kota Padang. Skripsi. Program Studi Pendidikan Sosiologi-Antropologi, Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang 2018.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyak dari keanggotaan Gerakan Pemuda Ansor di Kota Padang yang tidak memiliki latar belakang aliran Nahdlatul Ulama atau ASWAJA, padahal organisasi GP Ansor sendiri adalah sebuah badan otonom dari NU dan merupakan memiliki paham kuat tentang aliran ASWAJA. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan internalisasi nilai-nilai ASWAJA pada Organisasi GP Ansor di Kota Padang.

Penelitian ini dianalisis dengan teori Peter L Berger tentang konstruksi realitas atau konstruksi kenyataan sosial. Berger berpandangan bahwa kenyataan itu dibangun secara sosial dalam pengertian individu-individu dalam masyarakat yang telah membangun masyarakat. Maka pengalaman individu tidak dapat terpisah dengan masyarakat. Manusia sebagai pencipta kenyataan sosial memulai 3 momen diakletis (1) eksternalisasi yaitu bentuk ekspresi diri untuk menguatkan eksistensi individu dalam masyarakat seperti kegiatan-kegiatan yang dilakukan GP Ansor dilingkungan masyarakat, (2) objektivitas yaitu hasil yang telah dicapai GP Ansor dalam tujuannya, (3) internalisasi yang merupakan penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tipe penelitian studi kasus instrinsik. Pemilihan informan secara *purposive sampling* sebanyak 20 orang yang terdiri atas pengurus dan anggota GP Ansor di Kota Padang. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi aktif, wawancara dan dokumentasi, dianalisis memakai *interactive models* yang dipopulerkan oleh Miles dan Huberman (reduksi data, penyajian data dan penarikan Kesimpulan).

Dalam penelitian ini terdapat empat nilai-nilai ASWAJA yang dimiliki oleh organisasi GP Ansor yaitu (1) nilai *tawassuth* yaitu bermakna ditengah-tengah atau tidak berpihak (2) nilai *tawazun* yaitu menjaga keseimbangan dan keselarasan (3) nilai *tasamuh* yaitu bersifat toleransi terhadap perbedaan pandangan (4) nilai *I'tidal* yaitu sifat adil, tegak lurus atau menempatkan sesuatu pada tempatnya. Penerapan nilai-nilai ASWAJA pada organisasi GP Ansor di Kota Padang maka dilakukan (a) pelatihan kepemimpinan dasar (PKD) (b) kegiatan majelis Zikir dan Shalawatan (c) Kegiatan Peduli Umat (d) Diskusi Kerukunan Umat.

Kata kunci: Internalisasi, Nilai-nilai ASWAJA, Organisasi

KATA PENGANTAR



Allhamdulillahirabbil ‘alamin, segala puji hanya berhak diperuntukkan kepada Allah SWT, penulis mengucapkan syukur yang tak bisa diungkapkan atas rahmat dan berkah yang telah penulis terima selama ini. Terutama pada saat penyelesaian skripsi ini yang berjudul “Internalisasi Nilai-nilai ASWAJA pada organisasi Gerakan Pemuda Ansor di Kota Padang”. Shalawat serta doa juga penulis ucapkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa manusia kejalan yang lebih baik dengan risalah hidup akan aman dengan iman dan ilmu pengetahuan.

Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S1) di Jurusan Sosiologi, Program Studi Pendidikan Sosiologi-Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang. Penelitian ini juga untuk memperluas khasanah ilmu pengetahuan.

Penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan kepada kedua orang pembimbing penulis, atas jasanya selama proses penyelesaian skripsi ini pertama kepada bapak pembimbing Dr. Erianjoni, S. Sos., M.Si yang telah memberikan bimbingan, bantuan baik moral maupun spiritual serta motivasi dan doa yang sepenuhnya kepada penulis, sampai selesainya skripsi ini. Semoga semua ini akan dibalas dengan balasan yang berlipat-ganda oleh Allah Subhanahuwata’ala, *aamiin*. Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari

bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menghaturkan banyak terima kasih kepada :

1. Kepada kedua orang tua tersayang, Jam'an Sihombing dan Nurnajipa Simatupang beserta keluarga tercinta yang telah memberikan dorongan, semangat dan do'a kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan S1 dan penulisan skripsi ini.
2. Abang, Ogek, Adik-adik, *Crew Hombing Smart* dan Setyawati Sitanggung yang telah memberikan bantuan memberi penulis semangat dalam membuat skripsi ini.
3. Ibu Nora Susilawati S.Sos. M.Si, ketua jurusan Sosiologi dan ibu Ike Sylvia, S.IP, M.Si, selaku sekretaris jurusan yang telah membantu memperlancar penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak dan ibu staf pengajar pada jurusan Sosiologi yang telah memberi pengetahuan yang bermanfaat selama ini.
5. Bapak Dr.Eka Vidya Putra, S.Sos., M.Si, bapak M. Hidayat, S.Hum.,S.Sos., M.A dan ibuk Desri Nora AN, S.Pd., M.Pd sebagai tim penguji yang telah memberikan masukan dan saran demi kesempurnaan skripsi ini.
6. Ibu Nora Susilawati S.Sos. M.Si, selaku dosen PA penulis yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama penulis mengikuti perkuliahan di jurusan Sosiologi Universitas Negeri Padang.
7. Rekan-rekan Sosant'14 kawan seperjuangan yang telah membantu penulis dan memberikan semangat dalam penulisan skripsi ini.

8. Kawan-kawan satu himpunan HIMASTAPTENG PADANG yang merupakan organisasi dan keluarga besar yang member begitu banyak pengalaman berharga.
9. Sahabat GP Ansor TAPTENG dan Kota Padang yang telah memberi dukungan dan saran.
10. Semua informan yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini khususnya para informan peneliti.

Akhir kata dengan segala kerendahan hati, sebagaimana kata pepatah *“tak ada gading yang tak retak, umua alun satampuak jaguang, darah alun satampuak pinang tak ada manusia yang sempurna”*, dan semua butuh proses belajar. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Penulis mengharapkan kritikan dan saran yang sifatnya membangun. Selanjutnya penulis berharap skripsi ini bermanfaat bagi pembaca umumnya dan penulis khususnya, *Aamiin*.

Padang, Oktober 2018

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR LAMPIRAN	vii
BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat Penelitian	12
E. Kerangka Teori	12
F. Batasan Konseptual.....	15
G. Metode Penelitian	25
1. Lokasi Penelitian.....	25
2. Pendekatan dan Tipe Penelitian	25
3. Subjek dan Informan Penelitian	26
H. Teknik Pengumpulan Data.....	27
1. Observasi.....	27
2. Wawancara	28
3. Studi Dokumentasi	28
I. Triangulasi Data.....	29
J. Analisis Data.....	30

BAB II NAHDLATUL ULAMA DAN ORGANISASI GERAKAN PEMUDA

ANSOR

A. Nahdlatul Ulama (NU)	33
1. Sejarah Nahdlatul Ulama.....	33
2. Pengertian Nahdlatul Ulama	36
3. Tujuan Didirikan Nahdlatul Ulama.....	39
4. Nahdlatul Ulama Sebagai Organisasi Kemasyarakatan... ..	40
5. Agama di Kota Padang.....	43

B. Organisasi Gerakan Pemuda Ansor (GPA di Kota Padang.....	43
a. Visi dan Misi Gerakan Pemuda Ansor di kota Padang	47
b. Agenda Kegiatan GP Ansor di Kota Padang.....	47
c. Keanggotaan Organisasi Gerakan Pemuda Ansor.....	49
d. Hak dan Kewajiban Anggota GP Ansor.....	52

BAB III INTERNALISASI NILAI-NILAI ASWAJA PADA ORGANISASI GERAKAN PEMUDA ANSOR DI KOTA PADANG

1. Pelatihan Kepemimpinan Dasar.....	57
2. Majelis Zikir dan Shalawatan.....	65
3. Kegiatan Peduli Uamat	69
a. Da' I Cyber.....	70
b. Pelatihan Jurnalistik.....	71
c. Berbagi Amal	73
4. Diskusi keumatan.....	75

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan.....	79
B. Saran	81

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN.....

Daftar Lampiran

Daftar Informan

Pedoman Wawancara

Pedoman Observasi

Dokumentasi Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Organisasi adalah bentuk formal dari sekelompok manusia dengan tujuan individualnya masing-masing gaji, kepuasan kerja, dan lain-lain yang bekerjasama dalam suatu proses tertentu untuk mencapai tujuan bersama yaitu tujuan organisasi. Agar tujuan organisasi dan tujuan individu dapat tercapai secara selaras dan harmonis maka diperlukan kerjasama dan usaha yang sungguh-sungguh dari kedua belah pihak antara pengurus organisasi dan anggota organisasi untuk bersama-sama berusaha saling memenuhi kewajiban masing-masing secara bertanggung jawab, sehingga pada saat masing-masing mendapatkan haknya dapat memenuhi rasa keadilan baik bagi anggota organisasi/pegawai maupun bagi pengurus organisasi/pejabat yang berwenang.¹

Banyak macam dan ragam bentuk suatu organisasi mulai dari yang berbentuk kecil hingga organisasi yang bentuknya besar dan mempunyai suatu tujuan yang berbeda pula, begitu pula tentang pengertian organisasi itu sendiri. Organisasi merupakan penyusunan dan pengaturan bagian-bagian hingga menjadi suatu kesatuan, susunan dan aturan dari berbagai bagian sehingga merupakan kesatuan

¹Artikel. *Manajemen Konflik Dalam Organisasi* oleh Fickry Tahun

2007. (<http://defickry.wordpress.com/2007/09/13/manajemen-konflik-dalam-organisasi/>) di akses

tanggal 8 Mei 2018 jam 13:20 WIB

yang teratur, gabungan kerja sama untuk mencapai tujuan tertentu, begitu juga dengan Organisasi Gerakan Pemuda Ansor.²

Organisasi ini pada awalnya bernama Gerakan Pemuda Ansor disingkat GP Ansor sebagai kelanjutan dari Ansoru Nahdlatil Oelama (ANO), dalam AD/ART NU diubah menjadi Gerakan Pemuda Ansor Nahdlatul Ulama yang selanjutnya disebut GP Ansor, didirikan pada 10 Muharram 1353 Hijryah atau bertepatan dengan 24 April 1934 dibayuwangi, Jawa Timur untuk waktu yang tidak terbatas.

Organisasi Gerakan Pemuda Ansor (GPA) menganut faham Islam *Ahlussunnah Wal Jama'ah* yang tercantum dalam Peraturan Dasar Peraturan Rumah Tangga Peraturan Organisasi Gerakan Pemuda Ansor pada BAB II pasal 2 yaitu, “Gerakan Pemuda Ansor beraqidah Islam *Ahlussunnah Waljama'ah* yang dalam bidang akidah mengikuti madzhab Imam Abu Hasan Al-Asy'ari dan Imam Abu Mansyur Al-Maturidi dalam bidang fiqih mengikuti salah satu dari Madzhab Empat (Hanafi, Maliki, Syafi'I dan Hambali) dan dalam bidang tasawuf mengikuti madzhab Imam Al-Junaidi Al-Bagdadi dan Abu Hamid Al-Ghazali”.³

Faham inilah yang dipakai sebagai pedoman dalam pengajaran pengkaderan oleh organisasi GP Ansor. GP Ansor hingga saat ini telah berkembang sedemikian rupa menjadi organisasi kemasyarakatan pemuda di Indonesia yang memiliki watak kepemudaan, kerakyatan, keislaman dan kebangsaan. GP Ansor hingga saat

².Qoumas, Yaqut. 2016. *Peraturan Dasar Peraturan Rumah Tangga Peraturan Organisasi Gerakan Pemuda Ansor*. Jakarta: Sekretariat Jendral Pimpinan Pusat Gerakan Pemuda Ansor. Hlm. 3

³.*Peraturan Dasar Peraturan Rumah Tangga Peraturan Organisasi Gerakan Pemuda Ansor*. 2016 Jakarta: Sekretariat Jendral Pimpinan Pusat Gerakan Pemuda Ansor.

ini telah berkembang memiliki 433 Cabang (Tingkat Kabupaten/Kota) di bawah koordinasi 32 Pengurus Wilayah (Tingkat Provinsi) hingga ke tingkat desa. Ditambah dengan kemampuannya mengelola keanggotaan khusus BANSER (Barisan Anzor Serbaguna) yang memiliki kualitas dan kekuatan tersendiri ditengah masyarakat.

Organisasi Gerakan Pemuda Anzor diseluruh Indonesia yang berada pada pimpinan anak cabang masing-masing daerah memiliki visi dan misi yang sama dalam peranannya dibidang penanaman nilai-nilai ASWAJA. Pada oranisasi ini banyak sekali manfaatnya dalam penanaman nilai-nilai ASWAJA yang telah diterapkan, Gerakan Pemuda Anzor sebagai salah satu organisasi sosial keagamaan mempunyai kiprah antara lain berpartisipasi aktif dalam melakukan dakwah tentang nilai-nilai ASWAJA yang merupakan pedoman dalam organisasi tersebut.⁴

Keberadaan GP Anzor di Kota Padang memiliki dua bentuk pergerakan, yaitu dari luar dan dalam. Pergerakan dari luar yaitu pergerakan yang dilakukan dengan melakukan sosialisai tentang nilai-nilai ASWAJA⁵ dengan melakukan acara zikir, shalawatan, dan kajian-kajian islam di lingkungan masyarakat dan di mesjid-mesjid dengan khas Nahdlatul Ulama. Pergerakan dari dalam yaitu mereka melakukan Pelatihan Kader Dasar (PKD) untuk penanaman nilai-nilai islam dan paham tentang kepemimpinan yang diwarnai dengan khas ASWAJA. PKD sendiri

⁴.Suaedy, Dkk. 2000. *Akhlak-Akhlak Islam*. Yogyakarta: Gaja Mada University Press.

⁵ASWAJA adalah singkatan dari *Ahlussunnah Wal Jama'ah* yang merupakan ideologi organisasi NU. diambil dari kata *Ahlun* yang artinya keluarga, *Ahlussunnah* yaitu orang-orang yang mengikuti sunnah Nabi Muhammad SAW. dan *Al Jama'ah* yang artinya sekumpulan orang yang memiliki tujuan yang sama, dan ASWAJA merupakan paham yang dalam masalah aqidah dan mengikuti Imam Abu Musa Al Asyari Dan Abu Mansur Al Maturidi.

dilakukan antara 3-4 kali dalam setahun untuk penambahan kader/anggota. Organisasi GP Ansor sendiri berjalan dengan tidak terlalu terbuka karna memiliki alasan bahwa Ansor punya pergerakan lain yang mampu berkembang tanpa harus melakukan aksi dan berkoar-koar di kalangan masyarakat, cukup dengan melakukan kajian islam dan sosialisasi dari satu tempat ketempat lain dengan paham ASWAJA dan berjalan pasti.

Dari hasil wawancara sementara peneliti dengan bapak ketua Organisasi GP Ansor Kota Padang bahwasanya keenggotaan dalam organisasi Ansor sebagian bukan berlatar belakang dari aliran ASWAJA atau NU, namun ada beberapa dari mereka yang berasal dari organisasi-organisasi islam serta dari kader partai politik yang juga berminat untuk masuk bergabung dalam organisasi gerakan pemuda ansor untuk mempelajari nilai-nilai agama yang dilandasi dengan paham ASWAJA.⁶

Berikut adalah data tentang jumlah keanggotaan organisasi GP Ansor di Kota Padang yang bukan berlatar belakang dari NU atau Aswaja dari hasil penelitian saya disekretariat GP Ansor Kota Padang bertepatan di Perumahan Duta Pratama, Siteba, Kota Padang. Seperti pada Tabel I. Berikut ini:

Tabel 1.
Data jumlah anggota GP Ansor yang Bukan Berasal dari ASWAJA atau NU di Kota Padang

No.	Organisasi	Jumlah
1.	Muhammadiyah	3 orang
2.	Jama'ah Tabligh	3 orang

⁶Hasil Wawancara Dengan Ketua Ansor Kota Padang, Tanggal 12 April 2018

3.	Masyarakat umum	4 orang

Sumber: hasil dari wawancara sementara dengan ketua Ansor Kota Padang yaitu bapak Tan Gusli di Siteba Kota Padang yang dilakukan pada tanggal 8 November 2018

Dari Tabel 1 dapat dilihat bahwa ada 10 orang pengurus Organisasi GP Ansor di Kota Padang yang bukan berlatar belakang NU atau Aswaja dari 35 pengurus Organisasi GP Ansor Kota Padang, ada 10 orang yang bukan memiliki paham ASWAJA atau NU dan ini adalah salah satu alasan peneliti untuk meneliti GP Ansor di Kota Padang.

Berikut adalah beberapa alasan dari informan tentang mengapa masuk dalam organisasi Gerakan Pemuda Ansor yang memiliki ideologi tentang *Ahlussunnah Waljama'ah*: (1) Junaidi 30 tahun, Anggota GP Ansor Kota Padang, yang awalnya beliau adalah anggota dari *Jama'ah Tabligh*, dan pada akhirnya memilih dengan Organisasi Ansor di Kota Padang. alasan beliau adalah ketikan masuk anggota *Jama'ah Tabligh*, keluarganya sering tinggal dan mengalami *broken home*, dan beliau juga mengatakan bahwa mengikuti Jama'ah tabligh merupakan kesalahan dia karena tidak bisa membagi waktu sehingga sering meninggalkan keluarganya.

Beliau juga mengatakan “mengapa saya memilih Ansor yang merupakan badan otonom dari NU, secara mendasar tentu hidup itu pilihan, kita bebas memilih mau kemana kita melabuhkan pilihan keislaman kita. Pertanyaanya kenapa harus ke Ansor? Mengapa tidak ke Salafi-wahabi, HTI, FPI, dll. Belajar

islam itu penting, tetapi yang lebih penting lagi kepada siapa kita belajar, siapa gurunya, bagaimana sanad (mata rantai) keilmuannya? Saya banyak belajar tentang islam namun ketika saya tau tentang NU dan nilai-nilai ASWAJA hati saya tertarik karna nilai-nilai yang terkandung dalamnya yaitu Tawasuth, Tasamuh, Tawazun dan Amar Ma'ruf Nahi Mungkar dan merupakan sebuah ideologi yang patut untuk dijadikan sebagai pedoman organisasi dan kepemimpinan dalam hal kebangsaan sesuai tujuan dari Organisasi GP Ansor yang saya ketahui. a) Tawasut (sikap tengah-tengah) menurut saya adalah sebuah sikap yang tidak bersifat ekstrime, maksudnya kita harus bersifat biasa-biasa saja atau berada pada posisi tengah, dan harus jeli dalam memilih jalan hidup, lakukan yang menurut kita baik yang bisa mendorong kita untuk menuju cita-cita atau mencapai apa yang kita tuju. Cotoh dalam kehidupan sehari-hari saya yaitu, ada anak saya yang sedang bertengkar, lalu mereka cekcok adu mulut dengan sifat saya yang tawasuth, maka saya tidak pilih kasih. Saya harus bersifat ditengah-tengah sebagai pencerah demi menyelesaikan permasalahan yang sedang dei alami oleh anak-anak saya. Dengan hal tersebut mereka akan terajarkan sifat dewasa untuk menyelesaikan masalah sendiri. Dalam kehidupan bermasyarakat tentu akan lebih luas, yang saya rasakan didalam organisasi ini adalah sifat Tawasut sangat penting untuk di aplikasikan untuk membentuk masyarakat yang makmur. Dalam organisasi ini saya menemukan kebijakan-kebijakan yang berpengaruh besar dalam kehidupan saya saya dalam mengambil keputusan. b) Tawazun, (seimbang) keseimbangan sangat perlu dilakukan dalam berorganisasi dan bermasyarakat. Keseimbangan yang saya ambil dalam organisasi GP Ansor adalah kemampuan Organisasi GP Ansor dalam

menyeimbangkan pendapat dengan berbagai Golongan Aliran yang ada di Sumatera Barat. Dalam setiap minggu GP Ansor Padang selalu mengikuti pertemuan dengan Berbagai paham-paham Aliran islam lainnya untuk berbagi pengalaman dan mensosialisasikan nilai-nilai Islam yang mereka pahami dengan keseimbangan yang sangat bagus. c) Tasamuh (toleransi), yaitu menghargai orang lain. Sebagai makhluk sosial kita harus tanamkan nilai Toleransi (tasamuh). Dalam organisasi ini menghargai adalah salah satu harga mati, keragaman budaya, agama, ras dan bahasa adalah salah satu kekayaan bangsa, dan kita harus menjaga toleransi demi menciptakan keharmonisan dalam bernegara. d) Ta'adul (Adil), adil dalam melihat, menimbang, menyikapi dan menyelesaikan permasalahan. Penanaman berlaku adil (Ta'adul) dalam organisasi GP Ansor terlihat saat dalam kegiatan yang dilakukan, setiap anggota bebas berpendapat dan berargumen demi mendapatkan tujuan yang sebenarnya. itulah alasan saya bergabung dengan Ansor dan mengagumi nilai-nilai *ASWAJA* sebagai paham dasar dari organisasi tersebut.” (2) Zuradil Latif 28 Tahun, anggota GP Ansor Kota Padang. Zuradil latif merupakan seorang tokoh masyarakat dilubuk lintah. awalnya beliau adalah pengikut paham Muhammadiyah didaerahnya, namun setelah beliau mengetahui tentang organisasi Ansor, beliau beralih dan berpindah pada paham Aswaja. Alasan beliau adalah dikarenakan pergerakan Ansor dan berkumpul sesama anggota masyarakat lebih sering dilakukan dalam mengadakan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat. Kegiatan-kegiatan yang beliau maksud adalah seperti Mazlis dzikir dan shalawat berjama'ah yang dilakukan di beberapa tempat di sekeliling masyarakat dan itu merupakan kegiatan yang sangat bermanfaat bagi generasi

muda dalam pendekatan kepada Allah SWT. Sebelumnya ketika beliau di organisasi Muhammadiyah kegiatan ini tidak beliau rasakan dan tidak ada kegiatan yang langsung dalam rangka kemasyarakatan seperti organisasi ansor yang telah saya kenal, kata pak Zuradil Latif. Pergerakan-pergerakan Ansor tidak terlepas dari ideologi Ansor sendiri yaitu Ahlussunnah Waljama'ah, pengembangan paham Aswaja dalam setiap akan bertambah ketika kita ikut dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Ansor. Pengembangan karakter diri sangat berpengaruh dalam setiap tahapan-tahapan pengenalan ideologi Aswaja, mulai dari sifat toleransi, tanggung jawab, peduli dan Amar ma'ruf nahi mungkar sangat di junjung tinggi dalam organisasi ini, kata pak Zuradil saat wawancara. (3) Syaiful syafe'i 32 tahun. Anggota GP Ansor Kota Padang. Syaife'i adalah tokoh masyarakat yang awalnya tidak memiliki organisasi masyarakat di daerahnya, dan selama dia belum tergabung di Ansor beliau hanya mengikuti apa yang menurut dia baik dan bermanfaat. Namun setelah pak Syaful mengenal Nahdlatul Ulama, dan mengetahui paham Aswaja beliau mendekati diri pada ketua Ansor Kota Padang yang sekaligus merupakan ketua RW di daerahnya. Beliau mengatakan "Ansor memiliki nilai lebih dalam penanaman nilai-nilai Aswaja pada anggotanya, serta nilai lebih dalam penanaman kualitas diri individu dengan bermasyarakat. Ansor memiliki daya tarik dari hati-kehati sesuai dengan nilai-nilai dan ideologi Aswaja." Dengan pendekatan bermasyarakat yang dilakukan oleh gerakan pemuda dalam kegiatan sehari-hari, sangat berpengaruh pada pengetahuan masyarakat tentang paham Aswaja sebagai ideologi dari Ansor yang merupakan badan otonom dari NU. (4) Akhir Hakim 28 tahun, anggota GP Ansor

Kota Padang. Ada beberapa hal kenapa saya memilih organisasi ansor yang merupakan badan otonom dari NU dan berlandaskan Aswaja sebagai paham ideologinya. Pertama, karena NU adalah wadah Ahlussunnah Waljama'ah yang memiliki nilai-nilai kepemimpinan yang baik dan jelas pergerakannya. Kedua, karena sanad keilmuan Ulama, kyai, Ustadz di NU jelas dan Insyaallah tersambung hingga ke Rasulullah SAW. Ketiga, karena di NU dan Ansor saya menemukan ajaran rahmatan lil'alamin sesuai dengan ideologi Aswaja yang bersifat toleran, Moderat, dan menghargai sesama atau toleransi terhadap apapun sukunya, apapun agamanya dan apapun golongannya. Pada awalnya saya buka seorang Pemuda Ansor apalagi NU, saya dibesarkan dikalangan keluarga Muhammadiyah dan sekitar lingkungan daerah saya adalah warga Muhammadiyah, tapi hidup adalah pilihan dan pilihan adalah tergantung pada kenyamanan dan keyakinan terhadap organisasi yang kita pilih dan saya merasakan kenyamanan dalam organisasi Ansor makanya sekarang saya adalah NU. (5) Wildansyah 28 tahun. Anggota GP Ansor Kota Padang. awalnya Wiladan adalah pemuda yang aktif dalam Ikatan Pemuda Muhammadiyah didaerahnya. Beliau bergabung ke Organisasi Pemuda Ansor dikarenakan menemukan beberapa hal ganjil dalam organisasi yang diikutinya sebelumnya yaitu Muhammadiyah. Wildan mengatakan "Muhammadiyah mengajarkan aku tegas bersikap, tapi entah kenapa aku tidak mendapatkan ketenangan dengan Muhammadiyah, ada rasa kering dalam pelaksanaan peribadatan yang mereka lakukan contohnya sehabis shalat sang imam tidak memimpin zikir berjama'ah karena semua jama'ah bubar

dan tidak ada shalawatan serta do'a berjama'ah". Kata beliau saat wawancara pada hari rabu tanggal 5 September 2018.

Hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah skripsi Lia Oktavinjani tentang Peran Ideologi Organisasi Gerakan Pemuda Ansor (GPA) Dalam Penanaman Moral Generasi Muda di Kecamatan Porwodadi, yang membahas tentang bagaimana peranan nilai-nilai ASWAJA Organisasi GP Ansor dalam penanaman nilai moral pada generasi muda di kecamatan Purwodadi, serta bagaimana upaya yang dilakukan organisasi GP Ansor dalam mengatasi kendala pada penanaman nilai-nilai ASWAJA dengan moral pada generasi muda di Kecamatan Purwodadi.

Selanjutnya yaitu penelitian oleh Tessi Septiani tahun 2017, yang fokus penelitiannya ialah Internalisasi Nilai-nilai Sosial Dalam Komunitas Pecinta Alam Aru-aru Minang Advanture (KPAAMA) di Nagari Kasang Kecamatan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman. Penelitian ini difokuskan pada internalisasi nilai-nilai sosial dalam KPAAMA. KPAAMA merupakan komunitas pecinta alam yang peduli dengan lingkungan sekitarnya serta peduli terhadap kerusakan alam yang disebabkan oleh pecinta alam yang tak bertanggung jawab. Intinya penelitian ini adalah berfokus pada nilai-nilai sosial berbeda dengan penelitian yang penulis kaji pada skripsi ini. Selanjutnya yaitu penelitian oleh saudari Uliya Hammatin tahun 2011, Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dengan judul "Studi Komparasi Pengembangan Materi Aswaja Di Mts. Hasyim Asy'ari" dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa untuk pengembangan

nilai Aswaja butuh sosok guru yang kreatif dan inovatif supaya siswa mudah memahami dan mengingatnya sekaligus dukungan penuh dari berbagai pihak untuk mengimplementasikan nilai-nilai Aswaja yang telah dipelajari disekolah. Penelitian yang terakhir yang terkait yaitu penelitian dari Muhammad Baihaqi tahun 2010 yang berjudul “Pengaruh Pelaksanaan Pendidikan Aswaja Terhadap Peningkatan Akhlak Siswa MAS Hifal Pekalongan”. Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang positif antara pelaksanaan pendidikan Aswaja dengan meningkatkan akhlak siswa MAS Hifal Pekalongan.

Berdasarkan permasalahan dan data diatas, penelitian ini berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya, berdasarkan penelusuran yang peneliti lakukan baik *browsing* diinternet dan penelusuran diperpustakaan belum pernah peneliti menemukan penelitian yang memiliki topik tentang Internalisasi Nilai-nilai ASWAJA pada Organisasi GP Ansor di Kota Padang.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Jadi, fokus yang ingin peneliti kaji dalam penelitian tentang Ansor di Kota Padang adalah *Internalisasi Nilai-nilai ASWAJA pada Organisasi Gerakan Pemuda Ansor di Kota Padang*. Bagaimana penanaman nilai-nilai ASWAJA yang dipahami sebagai landasan dalam paham organisasi tersebut sehingga mampu memberikan daya tarik pada masyarakat untuk memasuki organisasi Ansor.

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan di atas, telah dipaparkan bahwa, banyak dari keanggotaan GP Ansor di Kota Padang tidak memiliki latar belakang aliran Nahdlatul Ulama atau ASWAJA, padahal organisasi GP Ansor sendiri adalah sebuah badan otonom dari NU, dan merupakan memiliki paham

kuat tentang aliran ASWAJA. Dari hal tersebut menimbulkan pertanyaan bagi peneliti bagaimana internalisasi organisasi dalam penanaman nilai-nilai ASWAJA kepada anggota GP Ansor di Kota Padang?

C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan internalisasi nilai-nilai ASWAJA pada Organisasi GP Ansor di Kota Padang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan sumbangan konseptual sehingga diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti sejenis dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan untuk mengetahui pemahaman tentang internalisasi nilai-nilai sebuah organisasi.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi penulis, masyarakat luas dan Universitas Negeri Padang. Bagi penulis, penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana untuk menuangkan ide, pikiran, dan gagasan untuk menambah wawasan tentang pemahaman terhadap internalisasi nilai-nilai sebuah organisasi yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti.

E. Kerangka Teori

Teori yang digunakan untuk menganalisis penelitian ini adalah teori dari Peter L Berger tentang Konstruksi Realitas, atau konstruksi kenyataan sosial (*Social Construction of Reality*) yang didefinisikan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi dimana individu dan kelompok individu menciptakan secara terus

menerus suatu realitas yang dimiliki bersama, yang dialami secara faktual objektif dan penuh arti secara subjektif.

Teori ini berakar pada paradigma konstruktivis yang melihat realitas sosial sebagai konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu, yang merupakan manusia bebas. Individu hanya sebagai pembantu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya, yang banyak dalam hal memiliki kebebasan untuk bertindak diluar batas kontrol struktur dan pranata sosial. Dalam proses sosial manusia dipandang sebagai pencipta realitas sosial yang relative bebas dalam dunia sosialnya.

Berger dan Luckman menegaskan bahwa semua pengetahuan kita sebagai fakta obyektif dalam dunia kenyataan ditentukan atau diwarnai oleh lingkungan sosial dimana pengetahuan itu diperoleh, ditransmisikan atau dipelajari. Dengan kata lain kita tidak pernah dapat menangkap kenyataan, kecuali dalam kerangka proses sosial dimana kita terlibat. Berger dan Luckman berpandangan bahwa kenyataan itu dibangun secara sosial dalam pengertian individu-individu dalam masyarakat yang telah membangun masyarakat. manusia sebagai pencipta kenyataan sosial yang obyektif melalui 3 momen dialektis, yaitu:

1. Eksternalisasi

Merujuk pada kegiatan kreatif manusia. Proses ini merupakan bentuk ekspresi diri unuk menguatkan eksistensi individu dalam masyarakat. Pada tahap ini masyarakat dilihat sebagai produk manusia (*Society is Human Product*).

2. Obyektivitas

Merupakan hasil yang telah dicapai (baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia), menunjuk pada proses dimana hasil-hasil aktivitas kreatif tadi mengkonfrontasi individu sebagai kenyataan obyektif.

3. Internalisasi

Internalisasi secara etimologi dalam kaidah bahasa Indonesia kata yang berakhiran “isasi” mempunyai defenisi sebuah proses, sehingga internalisasi dapat diartikan sebagai sebuah proses. Internalisasi menunjukkan bahwa suatu proses yang kita dapat sejak kita lahir sehingga kita memperoleh aturan-aturan melalui sebuah komunikasi, seperti adanya sosialisasi dalam kehidupan bermasyarakat. Internalisasi merupakan proses penyerapan nilai-nilai dan norma-norma, pola tingkah laku dan nilai-nilai kultur secara langsung atau tidak langsung guna beradaptasi dengan keadaan, kondisi dan lingkungan sosial.⁷ Melalui internalisasi manusia menjadi hasil dari masyarakat (*Man is Social Product*).⁸

Relevansinya dengan penelitian ini ialah peneliti melihat adanya pencipta realitas sosial yang terjadi dilingkungan organisasi GP Ansor yang dikonstruksikan melalui individu-individu didalamnya. Seperti yang sudah dikatakan oleh Berger dan Luckman bahwa semua pengetahuan kita mengenai fakta obyektif dalam dunia kenyataan ditentukan atau diwarnai dengan lingkungan sosial dimana pengetahuan itu diperoleh, dan ditransmisikan atau dipelajari. Dengan kata lain kita tidak pernah dapat menangkap kenyataan, kecuali dalam kerangka proses sosial dimana kita terlibat.

⁷ .Ihsan. 1997. *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

⁸ Doyle Paul Johnson. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Alih Bahasa: Robert M.Z. Lawang. Jakarta: PT. Gramedia . Jilid 1

Maka dalam penelitian ini peneliti melihat bahwa seseorang yang tergabung dalam Organisasi Gerakan Pemuda Ansor, yang mengenali tentang nilai-nilai ASWAJA, pandangan, serta pengalaman yang terjadi terbentuk dari komunitasnya. Maka intinya ialah penanaman nilai-nilai yang dibangun merupakan berdasarkan anggota Gerakan Pemuda Ansor itu memahami suatu bentuk realitas sosial atau lingkungannya.

F. Batasan Konseptual

1. Internalisasi

Internalisasi adalah proses memasukkan nilai-nilai atau memasukkan nilai ideal yang sebelumnya dianggap berada diluar, dan agar tergabung dalam pemikiran seseorang dalam pemikiran, keterampilan dan sikap pandangan hidup seseorang. Internalisasi juga dapat diartikan sebagai pengumpulan nilai-nilai tertentu agar terbentuk menjadi pribadi yang utuh. Kendati proses internalisasi dikaitkan sebagai proses penerima sosialisasi, namun proses ini tidaklah bersifat pasif, akan tetapi merupakan proses aktivitas pedagogis yang bersifat aktif juga, yang dimaksud aktif dalam hal ini adalah proses internalisasi ini pihak yang disosialisasikan melakukan interpretasi (pemahaman) dari pesan yang diterima terutama yang menyangkut makna yang dilihat dan didengarnya. Dalam bahasa Inggris, *Internalized* berarti *incorporate in oneself*. Internalisasi berarti proses menanamkan dan menumbuhkan kembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri (*self*) orang yang bersangkutan.⁹

⁹ Taliziduhu Ndraha. *Budaya Organisasi*. Rineka Cipta. Cetakan Kedua, September 2003.

Menurut Kartono, internalisasi adalah pengaturan kedalam pikiran atau kepribadian, pembuatan nilai-nilai, patokan-patokan ide atau praktek-praktek dari orang lain atau organisasi yang menjadi sebagai bagian dari diri seseorang.¹⁰ Internalisasi menurut Puspita Sari yaitu merupakan suatu proses penanaman sikap atau tingkah laku yang dilakukan seorang individu kedalam diri sendiri melalui beberapa upaya, seperti pembinaan, bimbingan, dan sebagainya yang bertujuan untuk dapat menghayati dan menerapkan nilai dan norma yang nantinya tercerminkan melalui tingkah laku yang sesuai dengan apa yang diharapkan.¹¹

Internalisasi merupakan upaya menghayati dan mendalami nilai agar nilai tersebut tertanam dalam setiap diri manusia. Internalisasi merupakan upaya kearah batiniah atau rohaniah. Pertumbuhan itu terjadi ketika kita menyadari suatu nilai yang terkandung dalam sosialisasi dan kemudian nilai-nilai itu dijadikan suatu sistem nilai diri sehingga menuntut segenap pernyataan sikap, tingkah laku, dan perbuatan moralnya dalam menjalani kehidupan.¹²

Internalisasi merupakan upaya memasukkan pengetahuan (*knowing*) dan keterampilan melaksanakan (*doing*) kedalam pribadi seseorang (*being*).¹³ Internalisasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendalaman nilai-nilai pada diri seseorang kemudian nilai-nilai tersebut dijadikan sebagai kepribadiannya dalam hidup. Internalisasi dalam penelitian ini bermaksud kepada penanaman

¹⁰ Muhammad Khadafi. *Pengertian Internalisasi Nilai*, <http://id.shvoong.com/social-science/education/21756-pengertian-internalisasi-nilai/>. Diakses senin tgl 16 juli 2018

¹¹ Soedijarto. 1993. *Menuju Pendidikan Nasional Yang Relevan Dan Bermutu*, Jakarta: Balai Pustaka. Hlm. 14

¹² Muhammad Nurdin. 2014. *Pendidikan Anti Korupsi :Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Islam dalam Menumbuhkan Kesadaran Anti Korupsi di Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. Hlm124.

¹³ Ahmad Tafsir. 1992. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya. Hlm125

nilai-nilai ASWAJA yang merupakan paham atau ideologi dari Organisasi GP Ansor.

2. Nilai-nilai

Berikut ini adalah pengertian tentang nilai-nilai menurut para ahli:

- 1) Menurut Soerjono Soekanto mendefinisikan nilai sebagai konsepsi abstrak dalam diri manusia mengenai apa yang dianggap baik dan buruk. Dengan demikian nilai adalah yang dianut oleh sekelompok masyarakat.
- 2) Menurut Milton Rokeach dan James Bank, nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam lingkup sistem kepercayaan dimana seseorang bertindak, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas untuk dilakukan.
- 3) Menurut Robert M.Z Lawang nilai adalah gambaran mengenai apa yang diinginkan, yang pantas, yang berarga dan mampu mempengaruhi perilaku orang yang memiliki nilai itu.

Jadi, dapat diketahui bahwa nilai adalah suatu yang bersifat abstrak, bisa diukur tapi tidak bisa tepat, merupakan bermanfaat bagi manusia sebagai acuan tingkah laku yang bersumber pada hati (perasaan).¹⁴

3. Nilai-nilai ASWAJA

Ahlussunnah Wal Jama'ah atau yang biasa disingkat dengan ASWAJA secara bahasa berasal dari kata *Ahlun* yang artinya keluarga, golongan atau pengikut. *Ahlussunnah* berarti orang-orang yang mengikuti sunnah (Perkataan,

¹⁴ Soedijarto. 1993. *Menuju Pendidikan Nasional yang Relevan dan Bermutu*. Jakarta: Balai Pustaka.

Pemikiran atau amal Perbuatan Nabi Muhammad SWA). Sedangkan *Al Jama'ah* adalah sekumpulan orang yang memiliki tujuan. Jika dikaitkan dengan madzhab mempunyai arti sekumpulan orang yang berpegang teguh pada salah satu imam madzhab dengan tujuan mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat.

Sedangkan secara istilah berarti golongan umat islam yang dalam bidang aqidah menganut pemikiran imam Abu Hasan Al Asy'ari dan Abu Mansur Al Maturidi, sedangkan dalam bidang ilmu fiqh menganut 4 Imam madzhab (Hanafi, Maliki, Syafi'i, Ghazali dan Imam Junaid Al Baghadi). *Ahlussunnah waljama'ah* merupakan paham yang berasaskan pada sunnah Rasulullah SAW, para sahabat, serta mengikuti tradisi ulama-ulama saleh dan orang-orang yang dimuliakan dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi dan sikap moderat.¹⁵

Paham tentang Aswaja diberikan kepada kader Ansor Kota Padang dengan mengikuti tuntunan bahwa visi aswaja adalah untuk mewujudkan manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, etis, jujur dan adil (Tawassuth dan I'tidal), berdisiplin, berkesinambungan (tawazun), toleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan social serta mengembangkan budaya Ahlussunnah Waljama'ah (amar ma'ruf nahi mungkar).¹⁶

Berikut adalah Implementasi nilai-nilai yang terkandung dalam *Ahlussunnah Wal Jama'ah* adalah sebagai berikut:

1. Nilai Tawassuth

¹⁵. Faisol, Muhammad, dkk. 2010. *Hujjah NU (Akidah_Amaliah_Tradisi)*. Surabaya: Kalista

¹⁶. Misrawi, Zuhairi. 2010. *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara

Yaitu kata ini bermakna ditengah-tengah, dalam paham ASWAJA baik dibidang hukum (*syari'ah*) bidang akidah, maupun bidang akhlak, selalu dikedepankan prinsip tengah-tengah. Dalam masyarakat selalu menempatkan diri dalam prinsip hidup menjunjung tinggi keharusan berlaku adil, lurus ditengah-tengah kehidupan bersama dan jadi panutan sehingga menghindari segala bentuk pendekatan ekstrim.

Bersikap tidak memihak salah satu, melainkan berada diantara keduanya. *Tawassuth* bukan berarti tak punya jenis “kelamin” karena tidak memihak salah satu. Tetapi penekanan *tawassuth* terletak pada bagaimana sikap seseorang apabila terjadi masalah atau konflik. Sebagai contoh ketika Indonesia diserang dengan berbagai ideologi baik fundamental maupun liberal, maka dengan *tawassuth* ini masyarakat mampu menjadi dirinya sendiri, berada diantara keduanya sebagai penyeimbang.

2. Nilai Tawazun

Yaitu, menjaga keseimbangan dan keselarasan sehingga terpelihara secara seimbang antara kepentingan dunia dan akhirat, kepentingan pribadi dan masyarakat, dan kepentingan masa kini dan yang akan datang. Keseimbangan disini adalah bentuk hubungan yang tidak berat sebelah (menguntungkan pihak sebelah dan merugikan pihak lain). Tetapi masing-masing pihak dapat menempatkan dirinya sesuai dengan fungsinya dari pihak lain. Hasil yang diharapkan adalah terciptanya keharmonisan dalam hidup bermasyarakat. Hal ini digunakan agar ketika seseorang melakukan sesuatu maka harus dilakukan

pertimbangan agar tidak salah pijak. Pertimbangan dilakukan dengan introspeksi dan menjadi solusi penyikapan terhadap hal kedepan.

3. Nilai Tasamuh

Yaitu bersifat toleransi terhadap perbedaan pandangan, terutama dalam hal yang bersifat kepercayaan, sehingga tidak terjadi perasaan saling terganggu, saling memusuhi, dan sebaliknya akan tercipta persaudaraan yang Islamiah (*ukhuwwah islamiyyah*). dengan mentoleransi perbedaan yang ada bahkan pada keyakinan sekalipun. Tidak dibenarkan kita memaksa keyakinan apalagi hanya sekedar pendapat kita pada orang lain, yang dibenarkan hanya sebatas penyampaian saja yang keputusan akhirnya diserahkan pada otoritas individu dan hidayah dari Tuhan. Toleransi digunakan manakala ada hal yang tidak bisa disepakati secara umum. Sebagai contoh hal yang sangat penting dalam melakukan toleransi pada urusan agama. Dalam menganut keyakinan, seseorang jangan sampai menganggap dirinya yang paling benar dan menyalahkan keyakinan atau Agama orang lain. Agama adalah kepercayaan masing-masing orangsesuai dengan nurani. Tidak bisa seseorang memaksakan kepercayaan harus diikuti oleh orang lain.¹⁷

4. Nilai I'tidal/Amar Ma'ruf Nahi Mungkar

Yaitu sifat adil, tegak lurus atau menempatkan sesuatu pada tempatnya. Maksudnya menempatkan sesuatu pada tempatnya ialah mengajak pada kebenaran dan mencegah kepada hal yang mungkar dan ini merupakan alasan

¹⁷ Ahmad Nurkholis. 2014. *Implementasi Aswaja Dalam Membangun Welfare State (Baldataun Tayyibah)*. Kedung Banteng: PAC GP Ansor.
<http://unsuransor.blogspot.com/2014/11/implementasi-aswaja-dalam-membangun.html?m=1>.
Diakses tanggal 18 agustus 2018

salah satu tujuan syari'at. Dalam bidang hukum, suatu tindakan yang salah harus dikatakan salah, sedangkan yang benar harus dikatakan benar, kemudian diberikan konsekuensi yang tepat sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan. Dalam kehidupan sosial, rakyat sebagai komponen yang paling penting dalam Negara demokrasi harus mendapatkan keadilan pemerintah sesuai dengan hak-hak yang terimplementasi dalam undang-undang sebagaimana mestinya tanpa diskriminasi.¹⁸ Keadilan bisa diraih jika orang sudah bisa toleransi, sudah bisa menyadari posisi masing-masing dan sudah mempertimbangkan apa yang menjadi hak dan kewajiban. Negara akan tertata keadilannya manakala antara pemerintah, masyarakat dan semua lapisan paham dan mampu menerapkan nilai-nilai Aswaja.¹⁹

4. Organisasi

Organisasi merupakan penyusunan dan pengaturan bagian-bagian hingga menjadi suatu kesatuan, susunan dan aturan dari berbagai bagian sehingga merupakan kesatuan yang teratur, gabungan kerja sama untuk mencapai tujuan tertentu. Manusia menghabiskan sebagian besar waktunya untuk berinteraksi dengan orang lain dalam berbagai organisasi, baik organisasi formal seperti sekolah, universitas, lembaga bisnis, perusahaan, institusi agama, media massa, dan pemerintah maupun organisasi informal, seperti kelompok bermain, kelompok arisan, dan olahraga.

¹⁸ Tim PWNNU Jawa Timur. 2007. *Aswaja An-Nahdliyah*. Surabaya: Khalista

¹⁹ Ahmad Nurkholis. 2014. *Implementasi Aswaja Dalam Membangun Welfare State (Baladun Tayyibah)*. Kedung Banteng: PAC GP Ansor.
<http://unsuransor.blogspot.com/2014/11/implementasi-aswaja-dalam-membangun.html?m=1>.
Diakses tanggal 18 agustus 2018

Interaksi sosial antar manusia tersebut mengajarkan bahwa ada organisasi yang menjalankan aktivitasnya sesuai dengan visi dan misi, namun ada pula organisasi yang selain menjalankan aktivitasnya sesuai dengan visi dan misi menjalankan peranan lainya. Berarti, meski tujuan organisasi itu tercapai, tetapi organisasi terus mengembangkan atau bahkan mengubah visi dan misi mereka agar aktivitasnya lebih kontekstual dengan kebutuhan masyarakat. Gambaran tersebut menunjukkan setiap organisasi mengalami kehidupannya dalam masyarakat sehingga organisasi merupakan institusi sosial yang patut dijadikan sebagai objek yang menarik perhatian para sosiolog.²⁰ Organisasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah organisasi masyarakat yang berideologi pada landasan agama Islam dan merupakan Organisasi masyarakat islam yang berlandaskan pada nilai-nilai *Ahlussunnah Wal Jamaah* sebagai panutan dan landasan dalam berorganisasi.

5. Gerakan Pemuda Ansor

Kelahiran Gerakan Pemuda Ansor (GPA) diwarnai oleh semangat perjuangan, nasionalisme, pembebasan, dan epos kepahlawanan. GPA terlahir dalam suasana keterpaduan antara kepeloporan pemuda pasca sumpah pemuda, semangat kebangsaan, kerakyatan sekaligus spirit keagamaan. Karenanya kisah Laskar Hizbullah, Barisan Kepanduan Ansor, dan Banser (Barisan Serbaguna) sebagai bentuk perjuangan Ansor nyaris melegenda. Terutama saat perjuangan fisik melawan penjajahan dan penumpasan G30 S/PKI, peran Ansor sangat menonjol (Pimpinan Pusat GPA).

²⁰Alo Liliweri. 2014. *Sosiologi dan Komunikasi Organisasi*. Jakarta:PT Bumi Aksara. Hlm. 1

Ansor dilahirkan dari rahim Nahdlatul Ulama (NU) dari situasi “konflik” internal dan tuntutan kebutuhan alamiah. Mulai dari perbedaan antara tokoh tradisional dan tokoh modernis yang muncul di tubuh Nahdlatul Wathan, organisasi keagamaan yang bergerak dibidang pendidikan agama islam. Kelahiran gerakan pemuda terlahir dalam suasana keterpaduan antara kepoloporan Pemuda Pacasila, Sumpah Pemuda, semangat kebangsaan, kerakyatan sekaligus spirit keagamaan. Organisasi GP Ansor biasanya dibagi-bagi dalam suatu wilayah, ranting, cabang, dan anak cabang. Salah satu cabang organisasi GP Ansor di Indonesia adalah berada di Kota Padang. Berdasarkan surat edaran Menteri Dalam Negeri Nomor : 220/ 1980/. D III tanggal 27 November 2007 perihal tatacara pemberitahuan keberadaan ormas dan LSM, bahwa keberadaan ormas diberitahukan ke instansi pemerintah daerah yang membidangi kesatuan bangsa dan politik.

Gerakan Pemuda Ansor cabang Kota Padang pada dasarnya memiliki pemikiran bahwa sesungguhnya generasi muda Indonesia sebagai penerus cita-cita perjuangan bangsa dan sumber insani bagi pembangunan nasional. Perlu senantiasa meningkatkan pembinaan dan pengembangan dirinya, untuk menjadikan kader bangsa yang tangguh, yang memiliki wawasan kebangsaan yang luas dan utuh, yang bertaqwa kepada ALLAH SWT, berilmu, berakhlak mulia (bermoral). Kelahiran dan perjuangan GP Ansor merupakan bagian yang tak terpisahkan dari upaya cita-cita Nahdlatul Ulama untuk berkhitman kepada

perjuangan bangsa dalam NKRI demi terwujudnya masyarakat demokratis, adil, makmur dan sejahtera berdasarkan ajaran islam *Ahlussunnah Wal jama'ah*.²¹

G. Metode Penelitian

Adapun beberapa metode yang peneliti gunakan untuk pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan dirumah ketua GP Ansor Kota Padang yaitu rumah bapak Tan Gusli yang dijadikan sebagai tempat sekretariat organisasi GP Ansor Kota Padang, tepatnya dijalan Rumah Tigo Ruang, Kelurahan Anduring, Kecamatan Kuranji, Kota Padang Sumatera Barat.

2. Pendekatan dan Tipe Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang berusaha mengungkapkan dan realitas yang ada di lapangan sebagaimana adanya. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Pendekatan kualitatif menjelaskan bahwa suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data-data

²¹Skripsi Peranan Organisasi Pemuda Ansor Dalam Penanaman Moral di Kecamatan Purwandi. 2013. Oleh LiaOktavijani

berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati²². Penelitian kualitatif ini dapat mengungkapkan yang dituturkan secara langsung oleh informan, sehingga data yang ditemukan tidak direkayasa dan dapat dipertanggung jawabkan. Selain itu, dengan penelitian kualitatif ini dapat mengungkapkan berbagai makna yang belum diketahui lebih mendalam fakta yang sedang dialami oleh informan penelitian. Penelitian dilakukan dengan perilaku sewajarnya agar dapat mengumpulkan informasi secara detail dan mendalam dari informan penelitian.

Tipe penelitian yang digunakan adalah penelitian studi kasus instrinsik yaitu kajian atas kasus untuk memperoleh wawasan atas suatu isu. Tipe ini dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih tentang suatu kasus sehingga kasus itu memang menarik untuk diteliti.

3. Subjek dan Informan Penelitian

Pemilihan informan penelitian dilakukan secara *purposive sampling* menurut Milles dan Huberman, apabila peneliti ingin memahami cirri kehidupan sosial budaya suatu masyarakat demi menyusun deskripsi secara sistematis penelitian lapangan yang dilakukan, maka peneliti juga perlu mempertimbangkan pengambilan sampel secara *purposive*, yang dijadikan dasar dalam penentuan lingkup medan yang mungkin digunakan. Dipertegas oleh Honigman bahwa peneliti perlu memperoleh gambaran

²².Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. jakarta: alfabeta. Hal: 3.

populasi dalam penelitiannya, yakni dengan cara pengambilan sampel yang didasarkan pada motif dan target tertentu.²³

Maka dari itu, pemilihan informan penelitian dilakukan oleh peneliti dengan memilih yang dirasa memenuhi criteria. Jumlah informan penelitian berjumlah 20 orang. Adapun rincian informan penelitian ini adalah informan yang mempunyai kriteria dan yang memiliki pengetahuan tentang organisasi GP Ansor, rinciannya sebagai berikut (a) ketua Organisasi GP Ansor Sumatera Barat, (b) sekretaris Organisasi GP Ansor Sumatera Barat (c) Ketua Organisasi GP Ansor Kota Padang (d) Sekretaris Organisasi GP Ansor Kota Padang (e) kepengurusan dan anggota GP Ansor yang memiliki paham tentang nilai-nilai ASWAJA.

H. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan selama empat minggu. Pengumpulan data dilakukan secara observasi partisipasi, wawancara dan studi dokumentasi.

1. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan kegiatan mengamati menggunakan indra penglihatan seseorang tanpa mengajukan pertanyaan.²⁴ Observasi adalah metode paling dasar dalam penelitian kualitatif dalam memperoleh informasi mengenai dunia sekitar. Observasi yang dilakukan peneliti adalah observasi partisipasi yang merupakan observasi yang mana

²³ Suwandi Basrowi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta Hlm. 54

²⁴ Irwan Soehartono. 2011. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung : Remaja Rosdakarya. Hlm 69.

peneliti datang langsung ketempat yang dijanjikan informan dan peneliti ikut menyesuaikan dirinya dalam lingkungan tersebut. Observasi pada penelitian ini merupakan mengamati bagaimana Internalisasi Nilai-nilai ASWAJA pada organisasi GPA di Kota Padang.

2. Wawancara

Selain obsevasi proses pengumpulan data juga dilakukan dengan teknik wawancara, dengan teknik wawancara yang dilakukan secara (*in-depth interview*).²⁵ Wawancara tidak hanya dilakukan sekali atau dua kali, tapi berulang-ulang dengan intensitas yang tinggi. Teknik ini dimaksudkan untuk menggali informasi yang lebih mendalam tentang Inernalisasi Nilai-nilai ASWAJA pada Organisasi GP Ansor di Kota Padang. Ketika melakukan wawancara peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan pedoman wawancara, data yang diperoleh dari hasil wawancara itu akan ditulis pada *field note* yaitu catatan harian peneliti yang selalu dibawa pada saat wawancara, wawancara biasanya dilakukan sesuai dengan tempat yang dijanjikan dengan informan.

3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi adalah studi mengenai dokumen-dokumen yang di buat sendiri atau oleh orang lain tentang subjek.²⁶ Studi dokumen merupakan catatan, transkrip, buku, surat kantor, majalah, notulen rapat, agenda dan

²⁵Burhan Bungin.2013. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. Hlm. 67

²⁶ Haris Herdiansyah. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Salemba Humanika. Hlm. 143

sebagainya. Studi dokumen juga sebagai catatan peristiwa terdahulu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dengan adanya dokumen dapat diperoleh data yang lengkap bukan berdasarkan pikiran.²⁷

I. Triangulasi Data

Triangulasi data yang digunakan adalah dengan cara melihat kevalidan dan keabsahan data dari wawancara dengan informan yang menjadi sumber informasi apa yang akan dicari peneliti terkait dengan internalisasi Nilai-nilai ASWAJA pada organisasi GP Ansor di Kota Padang. Namun tidak hanya observasi dan studi dokumentasi saja yang dipilih dalam melihat keabsahan data terkait dengan penelitian yang akan dilakukan. Triangulasi data itu dipilih karena peneliti ingin mendapatkan hasil yang valid dan akurat terkait dengan apa yang diungkapkan narasumber.

Observasi juga diperlukan agar peneliti bisa melihat apakah benar apa yang telah dijelaskan informan atau tidak, caranya dengan mengobservasi kegiatan yang diteliti. Studi dokumentasi juga sangat diperlukan peneliti karena dari data yang ditemukan tadi peneliti dapat gambaran tentang apa yang ingin diteliti. Maka dari data tadi itulah yang nantinya menggiring peneliti untuk melihat siapa saja yang menjadi sasaran subjek penelitian yang terkait permasalahan penelitian tersebut.

²⁷Basrowi. 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta :Rineka Cipta. Hlm. 158

J. Analisis Data

Data yang diperoleh dilapangan dianalisis dengan menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yaitu melalui tahap reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan.²⁸ Dimana aktifitas dalam analisis data ini dilakukan secara terus menerus dan interaktif pada setiap tahap penelitian ini selesai. Aktivitas dalam analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yaitu:

1. Reduksi data

Reduksi data dilakukan dengan memilih data, menyederhanakan data, serta transformasi data kasar yang muncul dari hasil catatan lapangan mengenai Internalisasi Nilai-Nilai ASWAJA Organisasi GP Ansor di Kota Padang.

2. Penyajian data

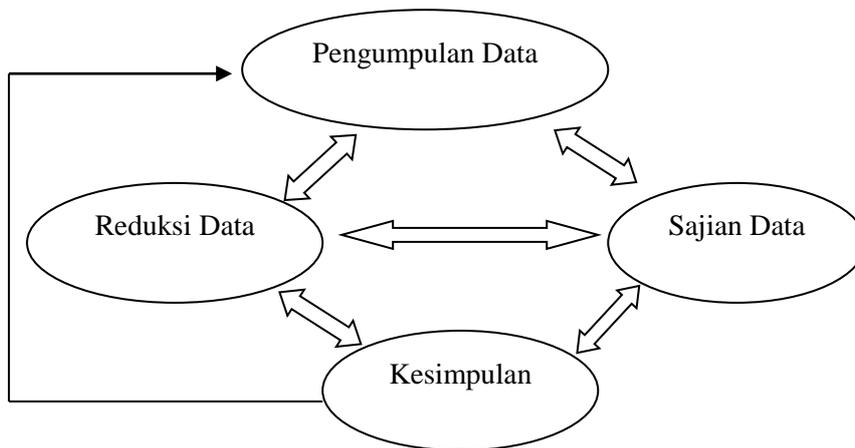
Penyajian data dilakukan dengan menyajikan sekumpulan data atau informan mengenai Internalisasi Nilai-nilai ASWAJA pada Organisasi GP Ansor di Kota Padang dalam bentuk teks naratif yang disusun, diatur dan di ringkas sehingga mudah untuk dipahami. Sajian data ini akan di bantu dengan membuat tabel, peta dan gambar dengan tujuan untuk mempertanyakan pemahaman peneliti terhadap informasi yang diperoleh.

3. Kesimpulan

²⁸Milles M.B, dkk. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta :UI Press. Hlm16-20.

Dilakukan secara cermat dan bertahap dari kesimpulan sampai kepada kesimpulan terakhir. Penelitian bersifat terbuka terhadap kesimpulan yang didapat sebelumnya. Artinya, konklusi-konklusi tersebut sebelumnya kurang jelas ditingkatkan secara eksplisit, sehingga memiliki landasan yang akan lebih kuat. Kesimpulan dapat berupa pemikiran yang timbul dalam pemikiran peneliti ketika menulis dan melihat kembali catatan dilapangan dan membandingkannya dengan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukannya dalam pertanyaan penelitian sehingga kesimpulan yang didapat sesuai dengan tujuan penelitian.

Tiga alur kegiatan yang terjadi dalam analisis data dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar I

Komponen-komponen Analisis Data Model Interaktif.²⁹

²⁹ Matthew Milles and Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Pres. hal:20